

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH PERANCANGAN PERSUASI SOSIAL MENCEGAH KONFLIK SARA MELALUI MEDIA GAME BERBASIS ANDROID

II.1 Landasan Teori

Landasan teori terkait objek dalam perancangan ini adalah mengenai konflik SARA, yang didalamnya terdapat dalam sebuah budaya dan kehidupan masyarakat. Banyaknya etnis di Indonesia tidak terlepas dari Indonesia yang menjadi negara kepulauan. Berdasarkan berita acara penetapan jumlah pulau di tahun akhir tahun 2019. Indonesia memiliki kurang lebih 17.491 pulau, yang 470 diantaranya masih perlu ditelaah ulang dan 482 nya perlu diverifikasi ulang oleh Kementerian Dalam Negeri. Sebanyak 16.684 pulau sudah dinyatakan spasial (mempunyai nama, koordinat, dan poligon). Pulau yang dinyatakan valid adalah sebanyak 17.162 per April 2020, menyisakan 229 pulau yang perlu ditelaah (Kemendagri, 2020). Banyaknya provinsi di Indonesia menjadikan negara ini memiliki beragam etnis & budaya, sekitar 34 Provinsi di Indonesia memiliki gaya hidup, budaya, ras yang berbeda. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang rentan mendapatkan konflik SARA.

II.1.1 Konflik

Secara bahasa, konflik adalah percekocan, perselisihan, atau pertentangan. Adapun konflik kebudayaan adalah persaingan yang terjadi antara dua masyarakat sosial yang mempunyai kebudayaan hampir sama (KBBI). Teori konflik menurut Lewis A.Coser mengatakan bahwa konflik dapat menjadi hal positif jika dapat dikelola dan diekspresikan sewajarnya. Lewis A.Coser memandang sistem sosial bersifat fungsional yang juga dapat mempererat antar individu ataupun kelompok. Menurutnya, konflik dibagi menjadi dua jenis: 1) Konflik realistik, konflik yang didasari oleh rasa kekecewaan individu maupun kelompok dalam hubungan sosial, dan 2) konflik non-realistik, lahir karena adanya kebutuhan untuk melepaskan ketegangan antara pihak yang terkait.

II.1.2 SARA

SARA adalah akronim dari Suku Agama Ras dan Antar Golongan. SARA berkaitan dengan tindakan yang didasari oleh pemahaman sentimen mengenai suatu identitas yang menyangkut keturunan, suku, agama, tradisi dan lain sebagainya. SARA bukanlah hal negatif yang patut dihindari, dengan adanya berbagai macam SARA di Indonesia itu menunjukkan bahwa Indonesia negara yang kaya. Menurut Johni Najwan (2009:196) secara teori, adanya keanekaragaman SARA bisa menjadi potensi yang dapat mencerminkan jati diri bangsa. Multi budaya dapat menjadi unsur dalam pembentukan negara, dimana hal tersebut dapat menjadi modal budaya (*Capital cultural*) dan kekuatan budaya (*Cultural Power*) yang dapat menggerakkan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun di sisi lain, banyaknya keanekaragaman tersebut dapat juga berpotensi menimbulkan konflik yang dapat mengancam integritas bangsa dan negara.

Setidaknya ada tiga kategori yang dapat digolongkan menjadi konflik SARA, yaitu:

1) Individual, tindakan dilakukan oleh individu atau satu golongan, bersifat menjatuhkan, menyerang golongan lainnya. 2) Institusional, tindakan dilakukan oleh institusi atau pemerintahan melalui aturan kebijakan yang bersifat diskriminatif antar golongan. 3) Kultural, tindakan yang menyebarkan tradisi atau ide-ide antar golongan yang bersifat diskriminatif.

II.1.3 Masyarakat

Secara etimologi, masyarakat diambil dari kata musyarakah (arab) yang artinya persekutuan, perkongsian. Secara bahasa, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI). Berdasarkan arti tersebut Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah dan terikat oleh satu kebudayaan yang sama. Menurut Auguste Comte, masyarakat merupakan suatu keseluruhan organik, yang terdiri dari bagian yang saling berkaitan. Menurut nya, masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan yang bersifat dinamis dan akan selalu berkembang, sehingga perubahan itu akan terus terjadi seiring waktu berjalan. (A.Syarqawi, 2018).

Menurut Soerjono Soekanto masyarakat memiliki ciri-ciri: 1) Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama, dimulai dari dua kelompok yang

berbeda. 2) Hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Sehingga menimbulkan interaksi secara terus menerus dan melahirkan sistem interaksi baru hingga tampak peraturan – peraturan yang mengatur hubungan antar manusia lainnya. 3) Antar manusia tersebut sadar mereka berada didalam satu kesatuan sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain. 4) Antar manusia tersebut merupakan suatu sistem yang memunculkan kebudayaan. (A.Syarqawi, 2018).

II.1.4 Kebudayaan

Secara bahasa, kebudayaan berarti kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Adapun secara antropologi (studi tentang manusia) adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya (Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan 2004: 2) , ada unsur universal yang menjadi isi dari seluruh kebudayaan. (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan peralatan. (A.Syarqawi, 2018). Secara pandangan, perilaku manusia dipengaruhi oleh adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi pendahulunya. Sisi sosial, masyarakat adalah keseimbangan dan sebuah lembaga yang memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan tersebut. (Pratijnjo.2012, h.31).

II.1.5 Pencegahan

Secara bahasa dalam KBBI, pencegahan adalah sebuah langkah untuk mencegah sesuatu. Dalam arti yang lebih luas pencegahan adalah suatu proses, cara atau tindakan dalam menahan sesuatu agar tidak sampai terjadi. Langkah pencegahan biasa di sebut dengan preventif. Setidaknya ada dua metode dalam pencegahan, yaitu: 1) Metode untuk mengurangi pengulangan masalah terhadap subjek sebelumnya, dengan menggunakan pembinaan, 2) Mencegah masalah untuk pertama kalinya terhadap subjek atau objek yang dituju. (Suduthukum.com). Menurut Nicholas dan Mikael terdapat dua bentuk pencegahan, yaitu: 1) Pencegahan secara langsung (*direct prevention*) dan 2) Pencegahan struktural (*structural prevention*). Pencegahan juga sudah tertuang dalam dasar hukum undang-undang Pasal 18B ayat (2), Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28G ayat (1), dan Pasal

28J Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang membahas tentang penanganan konflik sosial. Penanganan tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pencegahan, penghentian, dan pemulihan. Pencegahan dilakukan untuk memelihara lingkungan yang damai, penghentian adalah upaya menghentikan konflik yang sudah terjadi, dan pemulihan adalah upaya berkelanjutan, terencana dan terukur dengan langkah rehabilitasi dan rekonstruksi. (Dpr.go.id. 2012)

II.1.6 Pendidikan

Secara bahasa dalam KBBI, pendidikan adalah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ki Hajar Dewantara mengajukan Tri Pusat Pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Tri Pusat Pendidikan tersebut adalah pendidikan keluarga, pendidikan dalam perguruan, pendidikan dalam masyarakat. (H. Suparlan, 59). Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai bagian akhir dari hasil pendidikan, menghasilkan manusia yang tangguh dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan di Indonesia saat ini cenderung memiliki orientasi ke hasil akhir yang ditandai dengan sebuah nilai, dibanding dengan pengembangan kapasitas emosi siswa. Sistem pendidikan tersebut membuat adanya ketidakseimbangan antara pikiran dan rasa, sehingga menyebabkan banyaknya perilaku menyimpang (Suwardani.2020, h.3).

II.1.7 Program Penguatan Pendidikan Karakter

Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) adalah salah satu program yang didirikan oleh pemerintah dengan upaya memperkuat karakter peserta didik. Program yang dilaksanakan dengan pemanfaatan berbagai media teknologi, dan berbagai platform media sosial, sehingga diharapkan dapat memicu jiwa kreativitas anak. PPK diprakarsai oleh nawacita Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada tahun 2015. (CerdasBerkarakter.Kemdikbud.go.id) Program PPK memiliki lima nilai utama yang ingin dibangun, yaitu:

- **Nilai Religius**

Nilai religius, adalah nilai seorang individu yang berhubungan dengan iman kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai religius erat kaitannya dengan ajaran agama. Nilai religius menjadikan agama sebagai landasan dalam melakukan tindakan kehidupannya. Hal seperti tingkah laku, sifat, sikap dan nilai-nilai kehidupan semua

sudah tersistem dalam satu aturan yang disebut agama. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan individu terhadap Tuhan yang maha esa. Hingga nilai ini merupakan suatu pokok pikiran yang sudah ditanamkan sedari manusia masih anak-anak, bahkan sudah ditanamkan sebelum manusia itu lahir.

- Nasionalisme

Nilai nasionalisme menggarisbawahi bahwa kepentingan bangsa dan negara adalah di atas kepentingan diri dan kelompok semata. Nasionalisme adalah salah satu nilai yang berkaitan dengan persatuan suatu bangsa. Penerapan nilai nasionalisme merupakan nilai yang merupakan cita-cita dan harapan suatu bangsa itu sendiri, demi terbangunnya suatu bangsa yang maju.

- Mandiri

Nilai mandiri menunjukkan sikap tidak bergantung pada orang lain, dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Nilai mandiri adalah penentu individu dapat memiliki sifat etos kerja yang baik, tangguh, kreatif, profesional dan memiliki daya juang yang besar.

- Gotong Royong

Nilai gotong royong dapat terlihat dari sikap menghargai semangat kerja sama. Menempatkan diri sebagai seseorang yang mampu menjalin komunikasi dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Adanya nilai gotong royong mendorong individu dapat bekerja sama, memiliki empati, rasa solidaritas, anti diskriminasi dan kekerasan, dan juga dapat mengedepankan nilai musyawarah dan mufakat untuk kepentingan bersama.

- Integritas.

Nilai integritas ini adalah nilai yang berdasar pada usaha seseorang memperbaiki dirinya agar dapat menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif dalam kehidupan sosial, serta mampu menjadi teladan bagi individu atau kelompok lainnya.

II.1.7.1 Tujuan PPK

- Membangun peserta didik untuk menjadi generasi emas pada tahun 2045 dengan memiliki jiwa pancasila yang baik demi menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

- Mengembangkan platform pendidikan nasional dengan menerapkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraannya.
- Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi, pendidik, peserta didik, masyarakat serta lingkungan keluarga.

II.1.7.2 Konsep Program PPK

Program Penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya diberlakukan disekolah namun juga dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Program PPK dilaksanakan secara bertahap dengan kondisi masing-masing institusi sekolah. Implementasi program ini sudah dilakukan sejak 2017, dengan target 1.626 sekolah yang akan memberi dampak sebanyak 9.830 sekolah di sekitarnya (Kemdikbud). Salah satu programnya juga adalah dengan mengadakan berbagai macam lomba pada tahun 2020 lalu, diantaranya ada:

- Lomba membuat komik untuk Sekolah Dasar.
- Lomba membuat komik untuk Sekolah Menengah Pertama.
- Lomba membuat poster untuk Sekolah Menengah Atas.
- Lomba membuat animasi untuk Perguruan Tinggi.
- Lomba membuat video edukasi tiktok jenjang SMA/SMK/Perguruan tinggi.
- Lomba baca puisi Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).
- Lomba cipta karya puisi Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)



Gambar II.1 Logo Cerdas Berkarakter

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>. (Diakses pada 24/04/2021)

II.1.7.3 Keterlibatan Khalayak

Program Penguatan Pendidikan Karakter melibatkan 3 institusi utama yang dapat mengembangkan perilaku peserta didik, yaitu: Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keterlibatan lembaga masyarakat dan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu:

- Melakukan seminar/sosialisasi tentang dampak buruk tanpa adanya nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan yang dapat membangun kreativitas dan kemampuan anak.
- Mengajarkan sopan santun.
- Membiarkan anak menjadi pemimpin demi mendapatkan rasa tanggung jawab.

II.2 Objek Perancangan

II.2.1 Konflik SARA

Perlu digaris bawahi bahwa terdapat dua kata dalam konflik SARA yang memiliki arti perselisihan terkait dengan suku, agama, ras dan antar golongan. Konflik adalah suatu kata yang mewakili konotasi negatif, sedangkan SARA adalah suatu kata yang mewakili keberagaman perbedaan. Sehingga jika diartikan, konflik SARA adalah perselisihan yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan. Konflik tersebut dilatar belakangi karena adanya sekelompok masyarakat yang hidup didaerah tertentu dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat mendorong suatu kelompok menjadi saling tersinggung sehingga memicu munculnya konflik antara kelompok masyarakat dengan budaya berbeda. Upaya terhadap konflik SARA ada berbagai macam, diantaranya ada tindak pidana yang masuk kedalam tahap penghentian, dan program penguatan pendidikan karakter yang masuk kedalam tahap pencegahan.

Jika program penguatan pendidikan karakter tersebut dapat diimplementasikan sebagai solusi dengan tepat maka konflik SARA dapat dicegah sedini mungkin. Sehingga anak-anak dapat terhindar dari konflik dimasa mendatang.

II.2.2 Kuisisioner

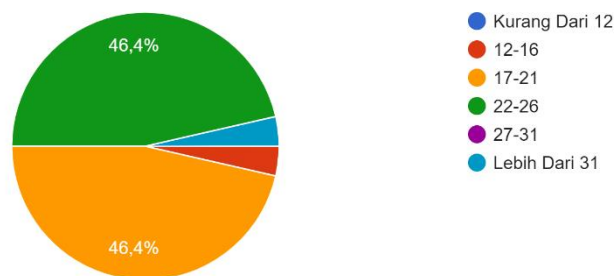
Kuisisioner dilakukan dengan memberikan beberapa pilihan yang sudah ditentukan sebelumnya, dengan menggunakan metode kuantitatif. Pemberian pendapat juga

dilakukan demi mendapatkan jawaban yang valid atas pilihan koresponden. Kuisisioner ini diberi batasan pada pertanyaan seputar isu SARA, pendidikan karakter, serta media yang tepat untuk dijadikan pembelajaran. Sehingga didapatkan sebuah data antara korelasi isu SARA dengan adanya pendidikan karakter.

II.2.2.1 Kuisisioner Data Audience/Responden

Pada bagian ini, kuisisioner dilakukan untuk mendapatkan data dari para responden, mulai dari usia, domisili tempat tinggal, pendidikan dan juga pekerjaan.

Usia Anda?
28 tanggapan

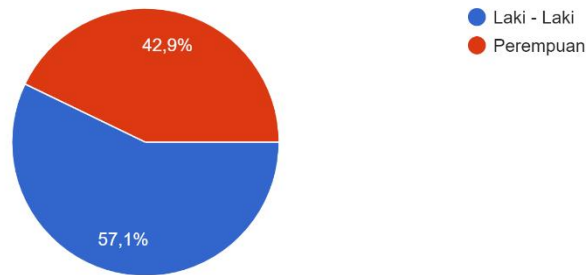


Gambar II.2 Diagram Usia Responden

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

28 Responden telah mengisi kuisisioner, mulai dari 12 tahun hingga lebih dari 31 tahun. Dengan total 13 responden (46,4%) berusia 17- 21 tahun, 13 responden (46,6%) berusia 22-26 tahun, 1 responden (3,6%) berusia lebih dari 31 tahun, dan 1% responden (3,6%) berusia 12 – 16 tahun.

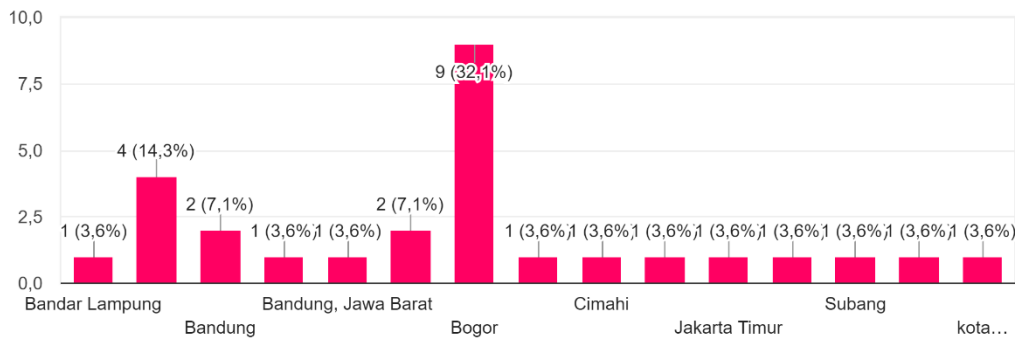
Jenis Kelamin
28 tanggapan



Gambar II.3 Diagram Jenis Kelamin Responden
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

28 Responden terdiri dari 12 (42,9%) perempuan, dan 16 (57,1%) laki – laki. Kuisisioner ini didominasi oleh jenis kelamin laki-laki.

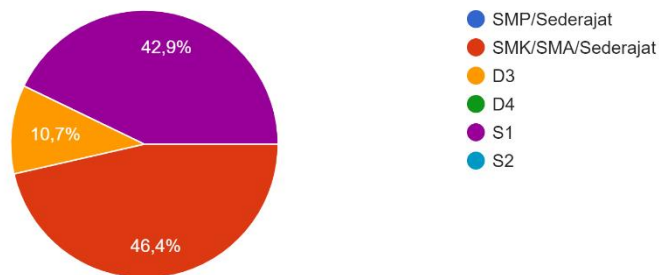
Kota/Tempat Tinggal
28 tanggapan



Gambar II.4 Diagram Asal Tempat Tinggal Responden
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Dari 28 responden, berasal dari domisili yang berbeda-beda dari berbagai kota di Indonesia, dengan 10 responden dari Bandung dan Bogor, disusul Bekasi 2 responden, Jakarta 2 responden, Bandar Lampung 1 responden, Cimahi 1 responden, Subang 1 responden.

Pendidikan saat ini
28 tanggapan

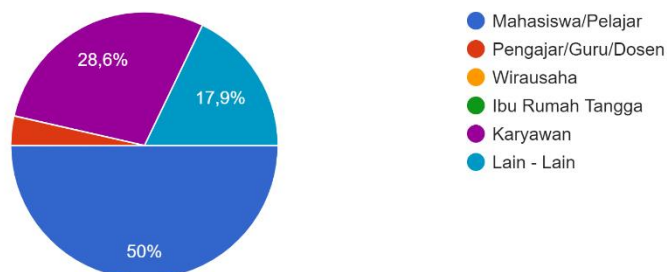


Gambar II.5 Pendidikan Responden

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

12 responden (42,9%) sedang menempuh pendidikan S1, 13 responden (46,4%) memiliki pendidikan terakhir SMA Sederajat, dan 3 responden (10,7%) menempuh D3.

Pekerjaan
28 tanggapan



Gambar II.6 Pekerjaan Responden

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

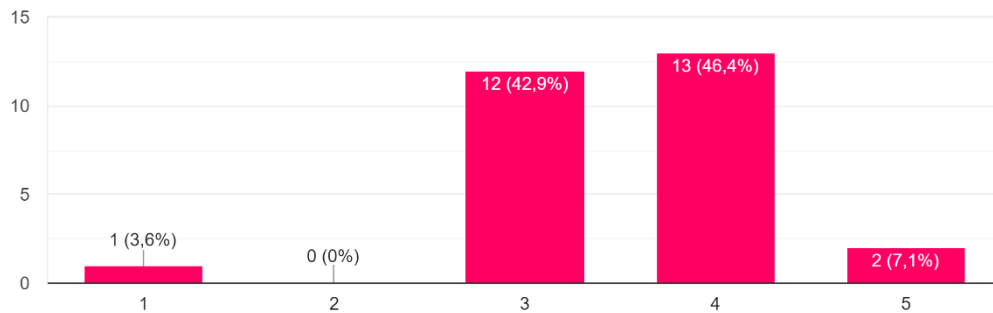
Sebanyak 14 responden (50%) adalah seorang pelajar, dilanjut dengan 8 responden (28,8%) merupakan karyawan), 1 responden (3,6%) adalah seorang pengajar/guru, dan 5 responden (17,9%) memiliki pekerjaan lain-lain.

II.2.2.2 Kuisisioner Isu Sara di Indonesia

Pada bagian ini kuisisioner mengarah kepada pilihan dan juga pendapat para responden terhadap isu SARA yang terjadi di Indonesia, dan juga pengetahuannya tentang pendidikan karakter.

Seberapa sering anda melihat / mendengar konflik Multikultural / SARA dalam kehidupan sehari-hari?

28 tanggapan

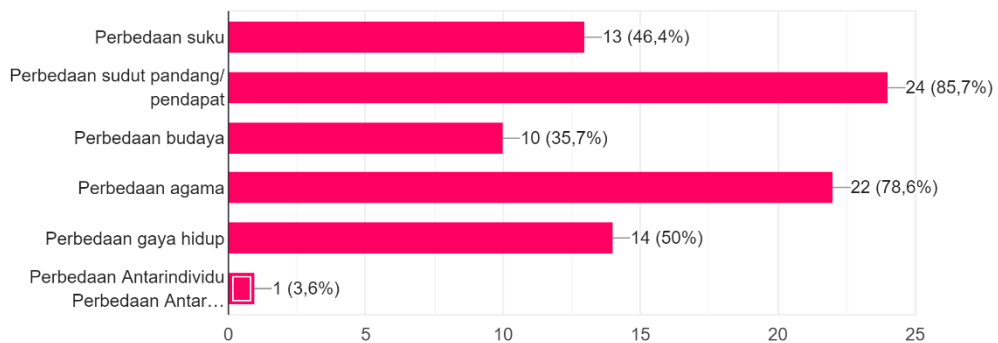


Gambar II.7 Konflik SARA dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Responden

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Permasalahan apa yang biasanya sering terjadi yang anda ketahui? (Boleh Isi lebih dari satu)

28 tanggapan



Gambar II.8 Permasalahan Utama Terjadinya Isu SARA Menurut Responden

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Menurut pilihan anda diatas, mengapa permasalahan itu sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat? (Boleh Memberikan Contohnya)

28 tanggapan

Budaya Indonesia yang masih ketinggalan jaman

Masalah SARA itu terjadi karena perbedaan dari multikulturalisme yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman suku, ras, dan agama yang menjadi isu yang mudah di singgung semenjak praktik politik identitas mulai digunakan oleh para elit politik dalam kampanye-kampanyenya. Mobilisasi massa menggunakan konten SARA dirasa menjadi salah satu jalan tercepat dan termudah untuk menarik simpati dan dukungan.

Saat ini banyak yang memakai masker namun banyak yang acuh kadang orang yang tidak memakai makser di jauhi

Contoh: Kasus Nadin Amizah yg lagi viral sekarang. Perbedaan pendapat antara netizen dengan fans Nadin juga pemikiran Nadin.

Contohnya perbedaan pendapat ketika mengemukakan sesuatu karena setiap orang punya perspektif yang berbeda, biasanya selalu timbul konflik.

Gambar II.9 Pendapat Responden Mengenai Permasalahan SARA di Indonesia

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

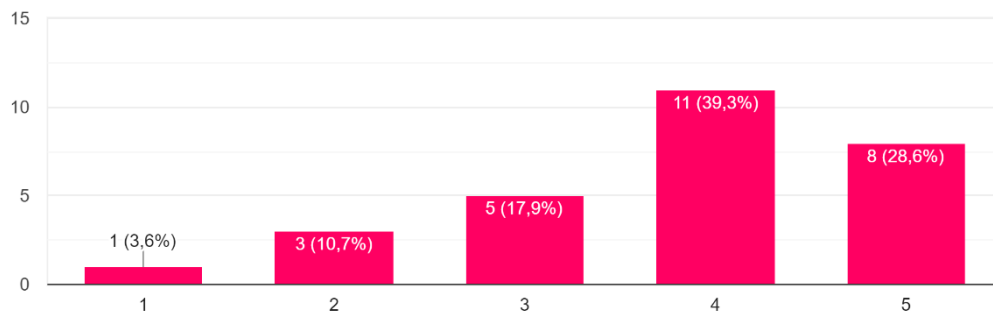
Berdasarkan pada permasalahan SARA di atas, dari pernyataan sebanyak 28 responden dapat disimpulkan:

- Budaya Indonesia ketinggalan zaman
- Masalah SARA terjadi karena perbedaan dari multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman suku, ras dan agama menjadi isu yang mudah disinggung semenjak praktik politik. Mobilisasi massa menggunakan konten SARA dirasa menjadi salah satu jalan tercepat dan termudah untuk menarik simpati dukungan.
- Perbedaan pendapat dan sudut pandang dapat menyebabkan konflik karena setiap orang memiliki perspektifnya masing-masing ketika mengemukakan pendapat.
- Kurangnya kesadaran saling toleransi sesama, tidak menghargai satu sama lain dan memandang rendah seseorang dari penampilan tanpa melihat sisi lainnya.
- Memiliki persamaan suku, agama ataupun budaya adalah suatu keharusan dalam pergaulan, jika salah satu unsur tersebut ada yang berbeda besar kemungkinannya untuk sulit diterima dalam lingkungan yang sama. Contohnya seperti pendatang baru, dan tawar menawar harga di daerah tertentu akan lebih dimudahkan jika menggunakan bahasa daerah tersebut.
- Sebagian masyarakat masih belum bisa menerima dari setiap perbedaan sudut pandang. Seperti contoh, orang tua akan selalu benar dengan mengatasnamakan pengalaman.
- Masyarakat Indonesia mudah untuk terprovokasi.
- Kerap kali menyebarkan sensasi, kebencian, *hoax* di sosial media, merasa bahwa kelompoknya adalah kelompok yang paling benar, dan merasa mendominasi hingga merasa bebas melakukan apapun.
- Setiap individu tidak bisa mengendalikan egonya masing-masing, sehingga menimbulkan konflik terhadap individu atau kelompok lainnya.
- Karakter seseorang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan tidak semua masyarakat memiliki kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama.

- Tingkat kebutuhan hidup yang berbeda menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok. Kepentingan tersebut meliputi kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.
- Banyaknya individu/kelompok yang fanatik, menimbulkan arogansi.
- Kurangnya pemahaman.

Menurut anda, seberapa krusial/parah kah masalah & konflik sosial SARA di Indonesia?

28 tanggapan



Gambar II.10 Krusial nya Konflik SARA di Indonesia Menurut Responden

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Apa alasan anda memilih pilihan diatas?

28 tanggapan

Indonesia orang-orangnya masih kolot tidak bisa menerima perbedaan. Selalu menganggap mereka pribadi yang lebih baik daripada orang lain.

Karena Indonesia multikulturalisme yang beragam isu sara menjadi hal yang sangat sensitif di masyarakat.

Karena masyarakat tidak memperdulikan sara bagi yang membuat, yang merasa tersakiti hanya yang merasakannya

Karena masih banyak perbedaan pendapat dalam agama juga yang sampai bermusuhan walaupun dari 1 agama.

Mungkin tergantung tingkat kedewasaan seseorang dalam menyikapi.

Orang gampang untuk terpengaruh dengan satu orang tanpa mempertimbangkan pendapat yang lain

Dikarenakan banyak sekali konflik SARA di indonesia, dari kalangan kecil sampai kalangan besar dan kurangnya tindakan yg tegas dari berbagai pihak akan penyelesaian masalah ini

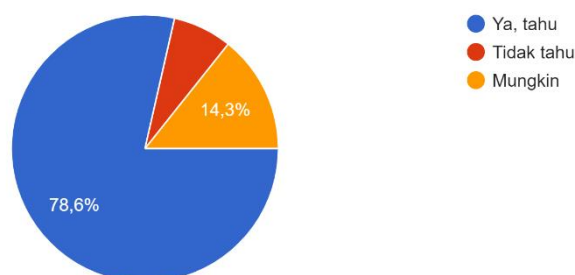
Gambar II.11 Alasan Responden Memilih Pilihan Sebelumnya.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Dari beberapa alasan responden diatas tentang krusialnya konflik SARA di Indonesia, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin berikut:

- Pemikiran Indonesia masih kuno, tidak bisa menerima pendapat, selalu menganggap mereka lebih baik dari orang lain.
- Indonesia memiliki berbagai macam budaya, hingga isu SARA menjadi hal yang sangat sensitif di masyarakat.
- Isu SARA hanya dirasakan oleh orang yang diserang, bukan yang menyerang.
- Banyaknya perbedaan pendapat, sampai bisa menyebabkan konflik di dalam kelompok agamanya tersebut.
- Orang mudah terpengaruh oleh satu orang tanpa mempertimbangkan pendapat yang lain.
- Beberapa responden merasa tidak begitu pasti apakah isu SARA ada atau tidak.
- Indonesia minim toleransi antar agama dan suku. Pembelokan agama menjadi senjata politik tersebut juga menambah isu SARA lebih menguat di Indonesia.
- Banyaknya masalah SARA yang terjadi di dalam media sosial
- Tingkat baca bangsa Indonesia yang rendah, membuat masyarakat Indonesia mudah termakan berita bohong yang dapat menyudutkan salah satu pihak.
- Masyarakat Indonesia sangat sedikit yang mempunyai rasa bertanggung jawab dan rasa untuk meminta maaf.
- Sikap netral dan menghargai pendapat orang lain sangat kurang di Indonesia.
- Salah satu responden merasa masih banyak orang yang bertoleransi meski banyak konflik SARA yang terjadi.
- Salah satu responden lainnya merasa isu SARA tidak menjadi hal yang diperdebatkan di tempatnya, karena memiliki komunikasi yang baik dan saling menjaga toleransi.
- Konflik yang dimuat di media hanya sedikit dibanding dengan kerukunan yang lebih banyak.
- Konflik yang ditimbulkan sangat parah hingga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Apakah anda mengetahui Pendidikan Karakter?
28 tanggapan

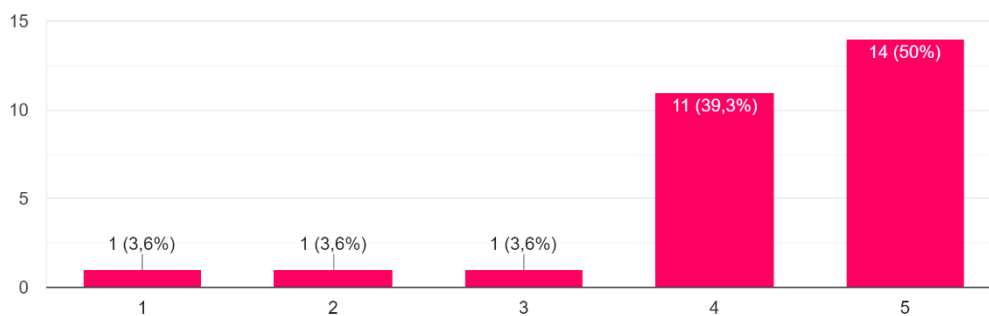


Gambar II.12 Pernyataan Responden Terhadap Pengetahuannya Kepada Pendidikan Karakter

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Sebanyak 22 responden (78,6%) mengetahui pendidikan karakter, 4 responden (14,3%) mengetahui mungkin, dan sisanya 2 responden (7,1%) tidak tahu.

Menurut anda, seberapa besar dampak pendidikan karakter untuk dapat menekan konflik sosial tersebut?
28 tanggapan

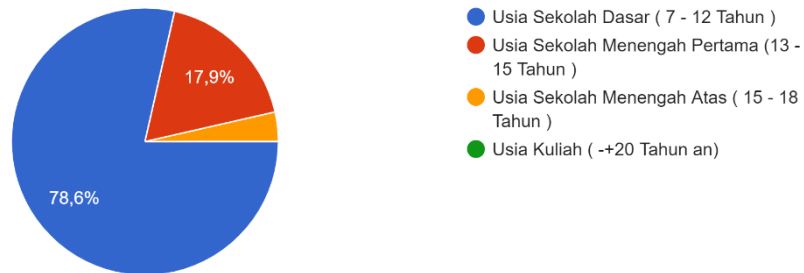


Gambar II.13 Pernyataan Responden Terhadap Dampak Pendidikan Karakter Untuk Menekan Konflik Sosial

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Pada usia berapa sebaiknya pendidikan karakter ini diterapkan?

28 tanggapan



Gambar II.14 Pilihan Responden Terhadap Pengaplikasian Usia Untuk Pendidikan Karakter

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Apa alasan anda memilih pilihan diatas?

25 tanggapan

Usia SMP adalah usia yang cukup matang untuk menerapkan nilai-nilai baik yang didapat, saat-saat ini juga perilaku anak mulai terbentuk dan terlihat.

Sudah mulai mengenal yang baik dan buruk dan sudah berpikir akal sehat karena memiliki pengalaman sejak kecil

Pendidikan karakter menurut saya gk penting. Karena pendidikan karakter tidak akan merubah kita apa". Karakter setiap orang tidak bisa diubah karena itu ciri khas dri manusia itu sendiri. Yg seharusnya ada itu adalah pendidikan sifat bukan pendidikan karakter. Karena sifat itu bisa dirubah dibandingkan karakter. Seperti malas belajar, itu adalah sifat yg harus dididik.

Sebenarnya saya memilih pendidikan karakter bahkan sejak bayi baru lahir, karena kenapa tidak, dengan memberikan perilaku dan contoh yang baik akan membuatnya tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter, dan pada masa golden age ia dapat menyerap banyak ilmu kedalam dirinya hingga saat ia sudah dewasa ia telah terbiasa, hal kecil seperti sebelum makan dan tidur selalu berdoa terlebih dahulu sejak bayi, maka saat ia sudah dapat mengangkat kedua tangannya sendiri ia akan berdoa ketika melakukan aktivitas sebelum makan dan tidur, dan masih banyak hal lainnya yang dapat membentuk karakter anak tsb. Karena seorang anak di ibarat kan sebuah gelas kosong, mau di isi kan apa.

Gambar II.15 Pernyataan Responden Terhadap Pengaplikasian Usia Untuk Pendidikan Karakter

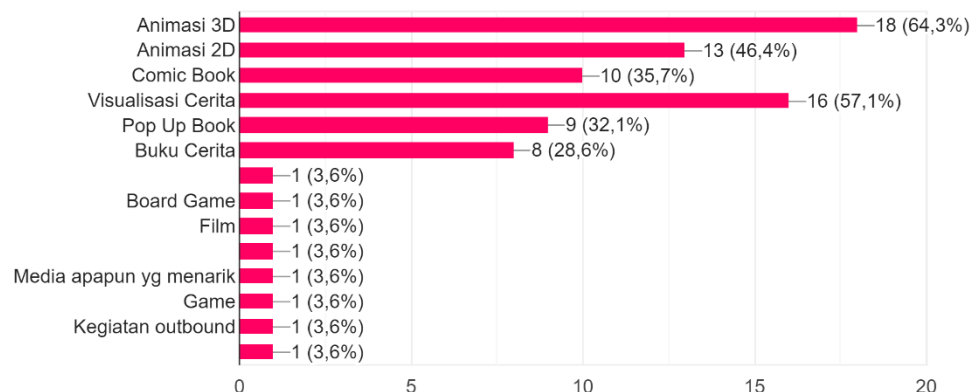
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Berdasarkan beberapa pernyataan responden diatas, maka didapatkan beberapa poin-poin berikut yaitu:

- Usia SMP adalah usia yang cukup matang untuk menerapkan nilai-nilai baik yang didapat. Saat itu juga perilaku anak mulai terbentuk dan terlihat.
- Menurut salah satu responden pendidikan karakter tidak penting, karena tidak akan mengubah individu, karakter setiap orang tidak bisa diubah karena hal tersebut merupakan ciri khas dari manusia itu sendiri. Lebih baik diadakannya pendidikan sifat, bukan pendidikan karakter.
- Menurut salah satu responden lainnya, pendidikan karakter harus diterapkan sejak bayi baru lahir, pada masa-masa tersebut para orang tua harus memberi perilaku dan contoh yang baik. Sehingga pada masa *golden age* ia dapat menyerap banyak ilmu.
- Usia SD adalah usia yang tepat untuk membangun karakter dari seorang anak, karena belum banyak terpengaruhi oleh banyak orang.
- Karakter perlu dibentuk sejak kecil, dan perlu peran bimbingan orang tua.
- Pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia dini, karena pada umur tersebut merupakan usia yang tepat untuk membentuk karakter setiap individu.
- Usia SMP 13-15 tahun adalah masa yang tepat karena saat itulah dimana setiap individu mencari jati diri nya.

Menurut pilihan anda diatas, apa media yang cocok untuk diterapkan dalam pendidikan karakter/mulkultural ?

28 tanggapan



Gambar II.16 Pilihan Responden Terhadap Pengaplikasian Media yang Cocok Untuk Pendidikan Karakter

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Apa alasan anda memilih pilihan diatas?

25 tanggapan

Untuk seusia anak SMP, mungkin animasi 3d/comic book adalah pilihan yang tepat. Namun memang perlu dibalut lebih elegan supaya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tidak terlihat dipaksakan dan dapat diterima.

Lebih baik jika karena tidak banyak text dan lebih memahami visual

Karena orang lebih suka melihat visual dn hrsnya pendidikan tersebut dimulai dari kanak" bukan saat smp atau smk ataupun kuliah. Karena sangat sulit merubahnya

Karena telah merealisasi kan nya dan terus membuka diri untuk belajar terhadap pendidikan karakter dan pola asuh anak.

Lebih menarik

Anak-anak lebih suka menonton dibanding baca

Karena banyak film yang kurang mengedukasikan memiliki karakter yg baik hahaha

Gambar II.17 Pernyataan Responden Terhadap Pengaplikasian Media yang Cocok Untuk Pendidikan Karakter

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 21/01/2021)

Berdasarkan pernyataan para responden terhadap media yang cocok untuk diimplementasikan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- Anak seusia anak SMP akan cocok dengan animasi 3D/*Comic book* adalah pilihan yang tepat. Namun perlu dibalut dengan lebih elegan, supaya nilai pendidikan karakter tidak terlihat dipaksakan dan dapat diterima.
- Anak-anak lebih suka melihat visual atau menonton dibanding melihat teks.
- Film merupakan pilihan yang cukup baik, karena saat ini masih sedikit film yang mempunyai kualitas baik.
- Semakin kreatif media yang dipilih, maka penerapan pendidikan karakter akan terasa tidak membosankan.
- Semua media bagus untuk digunakan untuk memperkenalkan pendidikan yang positif.
- Media cerita dan animasi serta diterapkan didalam sebuah buku adalah pilihan yang cukup baik, terlebih jika dibimbing oleh orang tua.

- Adanya pengenalan pendidikan melalui visualisasi cerita, anak mampu menangkap cerita atau pesan didalamnya, dan mengenali berbagai visual, sehingga dapat membantu perkembangan anak dalam berinteraksi baik dalam lingkungan maupun sosial.
- Multimedia yang interaktif lebih disenangi dan mudah diterapkan oleh anak-anak.

II.3 Analisis Masalah

Tahapan analisis didapat dari hasil data tentang program penguatan pendidikan karakter, studi literatur, dan hasil wawancara melalui kuisioner terhadap responden. Analisis akan menggunakan metode 5W+1H, hingga data dapat diuraikan sebagai berikut:

Masalah	5W+1H	Solusi
Konflik yang didasari oleh perbedaan SARA hingga dapat menyebabkan dampak lebih berat.	What	Kampanye bersifat persuasi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari menggunakan langkah preventif atau pencegahan.
Masyarakat dewasa sebagai individu atau kelompok.	Who	Anak-anak sebagai langkah pencegahan
Terjadi saat kedua belah pihak saling tersinggung, sampai dapat ditemui saat bermain media sosial.	When	Penerapan nilai-nilai pendidikan ketika sedang bermain gadget
Terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan dan media sosial.	Where	Penerapan nilai pada perangkat gadget.
Perbedaan sudut pandang, agama latar belakang	Why	Penerapan pendidikan karakter diperlukan demi mencegah konflik dan membangun karakter diri yang

		kuat, sehingga dapat mencegah konflik yang terjadi.
Terjadi ketika adanya provokator yang menghasut kelompok lainnya sehingga kelompok lainnya tersulut dan menyebabkan konflik, juga terjadi karena tingkat kebutuhan ekonomi yang berbeda.	How	Bagaimana penguatan karakter bisa sebagai solusi pembentukan karakter diri yang lebih baik.

Tabel II.1 Analisis 5W + 1H

Sumber: Dokumentasi Pribadi (28/04/2021)

II.4 Resume

Konflik SARA didasari dari adanya perbedaan pendapat yang pada akhirnya bersifat diskriminatif hingga dapat menimbulkan konflik. Perkembangan teknologi informasi yang sangat mudah juga dapat mendorong terjadinya penyebaran isu SARA melalui lingkup yang lebih luas. Masyarakat di lingkungan sekitar mengetahui permasalahan isu SARA ini. Menurut masyarakat umum masih banyak orang yang kurangnya toleransi antar masyarakat berbudaya. Lemahnya karakter dan kuatnya ego masing-masing individu membuat adanya konflik sulit untuk dilerai.

Pendidikan karakter adalah satu hal yang sangat berkaitan tentang hal tersebut. Adanya pendidikan karakter adalah salah satu upaya yang terus dilakukan oleh semua pihak, dengan membawa 5 nilai utama yaitu religius, mandiri, nasionalisme, gotong-royong, dan integritas. Lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat turut andil dalam perkembangan pendidikan karakter sang anak. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sedari usia dini dengan batas 7-12 tahun. Karena disaat itulah anak-anak sedang berkembang dan meniru setiap informasi yang ada di lingkungan sekitar. Usia tersebut diharapkan mampu menjadi usia yang tepat untuk menjadi langkah preventif terkait masalah sosial tersebut. Penerapan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan dengan cara yang lebih menarik hingga diharapkan dapat tertanam secara mudah di benak anak-anak.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan pada data yang telah didapat, dibutuhkan kampanye sosial bersifat persuasif dengan menggunakan langkah preventif. Sehingga dapat menjadi langkah pencegahan untuk anak-anak agar setelah dewasa memiliki karakter diri yang kuat dan menjadi pribadi yang toleran. Solusi perancangan harus memiliki pesan bagaimana cara melerai konflik tersebut dengan materi pesan yang cukup singkat. Melihat dari hal tersebut maka solusi perancangannya melalui media *game* yang bersifat tiga dimensi interaktif.